Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

TEMBIKAR DI LIA GUSI KECAMATAN GU (KAJIAN TEKNOLOGI)

Eri Rahmi Fauziah, H. Abdul Rauf Suleiman, Hj. Sitti Kasmiati

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universtias Halu Oleo

(erirahmifauziah96@gmail.com)

ABSTRACT

This study aimed to discover and describe the shape and technology used to make pottery in Lia Gusi. This study used qualitative study and inductive reason which is observing until concluding using data collection method which consisted of observation and literature review, and as processing the data morphology, technology and stylistic technology were used.

The result showed the illustration concerning shapes of the pottery found in Lia Gusi. Other than that, the technique in making the pottery in Lia Gusi was found. There were 30 fragments of pottery as samples which consisted of 13 edge fragments, 6 neck fragments, 3 carcinogen fragments and 8 decorated fragments. From the total of it, there were 11 fragments that were able to be reconstructed which they could make 3 jars, 1 bowl and 7 pots and 6 neck fragments of jug type. Based on forming technique analysis that was conducted there were 3 forming technique on Lia Gusi pottery, they were massage, slope gaze and slow turning wheels technique. And there were 4 techniques found in forming decorated fragments in Lia Gusi pottery, those techniques were inseced, impressed, applied applique and a combination of inseced and applied applique.

Keywords:pottery, shape, technology, decoration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk dan teknologi pembentukan tembikar di Lia Gusi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penalaran induktif yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan dengan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan studi pustaka, serta tahap pengolahan data menggunakan analisis morfologi, analisis teknologi dan analisis stilistik.

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk – bentuk tembikar yang ditemukan di Lia Gusi.Selain itu juga menjelaskan tentang teknik pembentukan tembikar yang terdapat pada tembikar Lia Gusi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 fragmen tembikar yang terdiri dari 13 fragmen tepian, 6 fragmen leher, 3 fragmen karinasi dan 8 fragmen yang memiliki ragam hias. Dari jumlah tersebut terdapat 11 fragmen yang dapat direkonstruksi 7 diantaranya tempayan, 1 mangkuk dan 3 periuk serta terdapat 6 fragmen leher berjenis kendi. Berdasarkan analisis teknik pembentukan yang dilakukan terdapat 3 teknik pembentukan pada tembikar Lia Gusi yaitu teknik pijit, teknik tatap landas dan roda putar lambat. Dan terdapat 4 teknik pembentukan ragam hias pada tembikar Lia Gusi yaitu teknik gores, teknik tusuk, teknik tempel, dan gabungan antara teknik gores dan teknik tempel.

Kata Kunci: tembikar, bentuk, teknologi, ragam hias

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia awal kemunculan benda-benda dari tanah liat terjadi pada masa neolitik atau masa bercocok tanam saat manusia sudah mulai tinggal dan menetap.Secara umum, benda tanah liat yang berbentuk benda disebut tembikar.Menurut McKinnon (1991) Tembikar adalah benda tanah yang liat dibakar dengan suhu pembakaran 350º-1000º Celcius.Bahan yang digunakan dalam pembuatan tembikar tidak hanya tanah liat, melainkan terdapat bahan tambahan seperti, pasir, pecahan kerang, sekam padi, dan pecahan tembikar yang dihaluskan (grog) hal ini dilakukan untuk mengurangi sifat tanah liat yang plastis (McKinnon 1991:1).

Tembikar merupakan salah satu benda budaya yang paling sering ditemukan dalam penelitian arkeologi mulai dari situs Prasejarah, Klasik, Islam, hingga Kolonial.Rentang waktu yang sangat panjang tersebut menunjukkan bahwa tembikar tidak mudah tergantikan oleh benda lainnya sekalipun benda-benda yang terbuat dari logam (Soejono, 2011:267). Salah satu komponen yang dapat dikaji dalam penelitian tembikar adalah aspek teknologi.Kajian teknologi menjadi sangat penting dalam merekonstruksi sejarah budaya.Perkembangan teknologi pembuatan dan motif hias tembikar di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kebudayaan tembikar dari Asia Tenggara yaitu tradisi Sa Huynh-Kalanay dan Bau Malayu serta tradisi Lapita dari wilayah pasifik.

Salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi tinggalan tembikarnya adalah Buton. Penelitian arkeologi yang membahas sedikit tentang tembikar yang tertulis dalam Berita Penelitian Arkeologi No.45 tahun 1996 dalam berita penelitian tersebut menyebutkan temuan fragmen tembikar yang terdapat didalam benteng Keraton Buton. Selain itu juga menjelaskan bahwa dulunya disekitar benteng keraton terdapat sebuah perkampungan yang masyarakatnya merupakan pengrajin tembikar yaitu Masyarakat Katobengke. Pada tahun 2011 Balai Arkeologi Makassar juga melakukan penelitian di Kabupaten Buton yaitu survei situs-situs prasejarah di Buton namun penelitian ini tidak mendapat temuan yang spesifik selain gua yang tidak memiliki potensi arkeologi. Namun dalam penelitian ini dilakukan studi etnoarkeologi tentang pembuatan tembikar yang dilakukan oleh sebuah keluarga pengrajin tembikar yang terletak di kelurahan Sula'a, Kecamatan Batuambari Kota Bau-Bau.

Pada tahun 2017 mahasiswa arkeologi angkatan 2014 melakukan survei tinggalan arkeologi di Kabupaten Buton Tengah.Dari hasil survei tersebut ditemukan beberapa gua yang

memiliki potensi tinggalan arkeologis.Dari beberapa gua tersebut hanya satu gua yang memiliki populasi atau jumlah temuan paling banyak. Gua tersebut bernama Lia Gusi terletak di Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu. Lia Gusi sendiri menurut bahasa daerah masyarakat setempat berarti Gua Guci.Berdasarkan penamaannya di gua ini memiliki potensi tinggalan arkeologis berupa Tembikar atau masyarakat setempat lebih mengenal dengan nama Guci. Tembikar yang ditemukan di gua ini tidak lagi memiliki bentuk yang utuh yaitu hanya berupa fragmen.Sejauh ini penelitian tembikar di pulau Buton khususnya kabupaten Buton Tengah hanya dibahas secara garis besar saja. Sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian arkeologi secara mendalam mengenai tembikar di Kabupaten Buton Tengah.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mempelajari tembikar dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kepandaian teknologis dan aktivitas masyarakat masa lalu. Berdasarkan hal ini, maka permasalahan yang diajukan adalah.

1. Bagaimana Bentuk tembikar Lia Gusi kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana Teknik pembentukan tembikar Lia Gusi Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk tembikar Lia Gusi Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara dan untuk mengetahui dan mmenjelaskan teknik pembentukan tembikar Lia Gusi Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara

1.3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model penalaran induktif, yaitu model penalaran yang berdasarkan fakta – fakta empiris dan merangkainya menjadi suatu pemecahan atau generalisasi yang bersifat umum (Mundarjito, 1986:173). Peneitian ini dilakukan di Kabupaten Buton Tengah.Kabupaten Buton Tengah merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki banyak gua-gua dengan potensi tinggalan arkeologisnya. Tepatnya di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Butong Tengah terdapat sebuah gua yang diberi nama oleh masyarakat Lia Gusi yang dalam Bahasa Indonesia berarti Gua Guci.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka,

observasi dan pemilihan sampel. Studi kepustakaan menunjang argumen penulis dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan Observasi merupakan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai artefak yang menjadi objek penelitian dalam hal ini Tembikar yang terdapat di Gua Lia Gusi Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah. Dalam pengamatan objek yang dilakukan deskripsi objek, pemotretan objek disertai skala dan penggambaran. Pengamatan terhadap objek tembikar lebih kepada teknik pembentukannya. Serta pengambilan/pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu pemilihan sampel atas dasar penilaian subyektif peneliti (Sukrendar, 1999: 59). Sampel – sampel yang dipilih dalam penelitian berupa atribut – atribut dalam tembikar yang dapat di analasis untuk menjawab permasalahan penulis.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 analisis yang pertama adalah analisis morfologi. Analisis morfologi bertujuan untuk mengetahui bentuk tembikar dari sampel yang hanya berupa fragmen. Kedua analisis teknologi variabel-variabel yang diperhatikan dalam analisis teknologi meliputi bahan, teknik pembuatan, penyelesaian permukaan, teknik hias dan teknik pembakaran (Sukendar, 1999:60). Ketiga Analisis Stilistik Variable yang diamati dalam analisis stilistik berupa ragam hias. Pada penelitian ini ragam hias akan dijelaskan berdasarkan cara atau teknik pembuatan ragam hias. Pengamatan pada teknik hias dapat dilihat dari jejak-jejak yang ditinggalkan. Teknik hias terdiri atas teknik garis, teknik cungkil, teknik cetak, teknik tusuk.

2. HASIL PENELITIAN

2.1. Bentuk Tembikar Lia Gusi

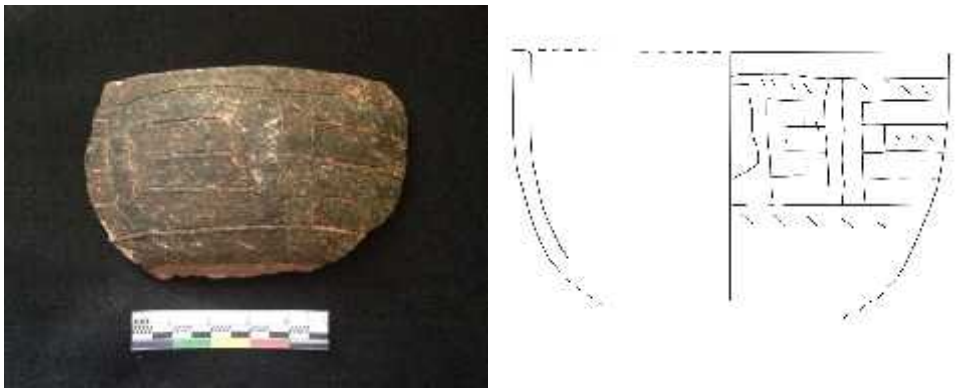
Dari semua bentuk fragmen, bagian tepian adalah fragmen yang dapat dijadikan sebagai atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk terutama bila tepian tersebut sampai pada bagian leher.Karena profil tepian seperti ini dapat mewakili profil bentuk wadah apabila telah diketahui orientasinya (Rangkuti dan Pojoh, 1991:67). Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tembikar Lia Gusi terdapat 11 fragmen tepian yang dapat direkonstruksi berupa 1 mangkuk, 3 periuk, dan 7 tempayan.Dari masing – masing tepian kemuadian dibagi kedalam 3 tipe, yaitu tepian tipe I berupa mangkuk, tepian tipe II berupa Periuk, tepian tipe III berupa Tempayan.yang penjelasan masing – masing tipe dijelaskan sebagai berikut :

2.1.1. Tepian Tipe I

Tepian tipe I merupakan wadah tembikar terbuka yang tidak memiliki leher. Biasanya

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

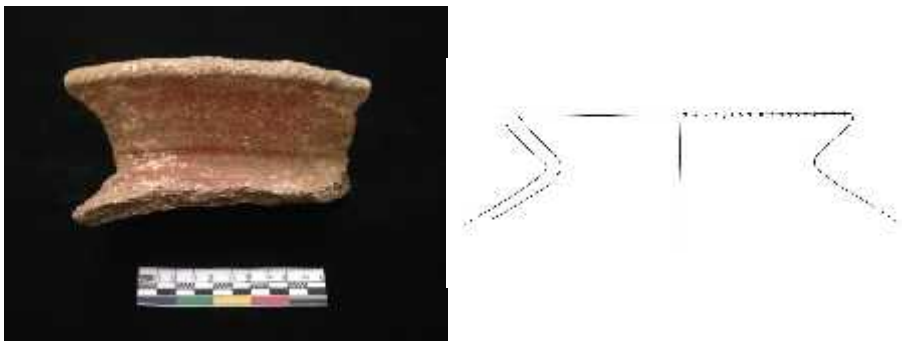
wadah tembikar yang tidak memiliki leher seperti mangkuk, cawan dan piring.Untuk bentuk tembikar yang dianalisis pertama memiliki bentuk seperti mangkuk dengan bagian tepian lurus dan bagian bibir persegi. Fragmen ini memilki diameter 12 cm dan tebal 5 mm. Kondisi permukaan tembikar kasar dan dan berwarna hitam serta terdapat ragam hias geometris. Irisan penampang pada fragmen berwarna abu-abu tua.



Bentuk Tepian Tipe I
Dokumentasi: Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.1.2. Tepian Tipe II

Pada tepian tipe II terdapat 2 jenis bentuk bibir dan 2 jenis warna.Fragmen pada tipe memiliki bentuk bibir persegi dan permukannya berwarna abu – abu.Dibagian lekukan tepian pada permukaan luar memiliki permukaan yang kasar bekas jejak buat berupa bekas – bekas pembentukan dengan menggunakan tangan.Selain itu juga terdapat fragmen yang memiliki bentuk bibir bulat dan permukannya berwarna merah kasar.Tepian tipe ini memiliki diameter mulut lebih kecil dari diameter badan dan memiliki bagian badan yang bulat.Berdasarkan cirinya tepian jenis ini merupakan tembikar jenis periuk.



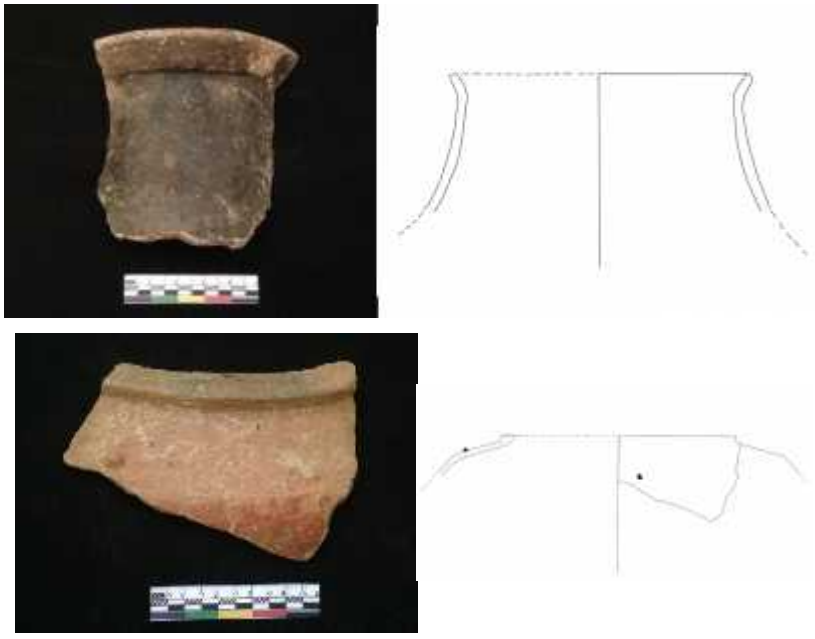
Bentuk Tepian Tipe II
Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

2.1.3. Tepian Tipe III

Terdapat 2 sub tipe yang dihasilkan pada tipe ini yaitu tipe IIIa dan tipe IIIb. Kedua tipe ini sama – sama jenis wadah tempayan, namun yang membedakan dari kedua tipe ini berupa orientasi tepian dan bentuk tepiannya. Pada tipe IIIa memiliki orientasi tepian terbuka dengan bentuk tepian melengkung.Sedangkan pada tipe IIIb memiliki orientasi tepian tegak dengan bentuk sederhana.

Tepian tipe IIIa memiliki tepian yang lengkungannya sederhana dan bentuk ujung bibirnya bulat. Merupakan wadah tegak yang diameter bibirnya lebih kecil dari badannya dan memiliki karinasi serta berbentuk bulat lonjong. Fragmen tembikar tipe ini berwarna merah dan hitam serta memiliki permukaan yang kasar, jika dilihat dari penampangnya memiliki tekstur bahan yang sama serta berwarna abu-abu tua bagian irisan penampang. Jenis wadah dengan tipe tepian ini biasanya digunakan untuk kehidupan sehari-hari.



Bentuk Tepian Tipe IIIa (atas) dan Tepian Tipe IIIb (bawah)
Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.1.4. Leher

Leher merupakan bagian yang menghubungkan antara tepian dan badan. Biasanya wadah tembikar yang memiliki leher berjenis kendi dan periuk. Dari fragmen yang ditemukan beberapa tipe leher. Tipe pertama berbentuk silinder memanjang yang bagian ujung atasnya mengecil dan bagian bawahnya melebar. Kedua berbentuk silinder memanjang namun pada bagian bawahnya bulat lalu kemudian melebar membentuk badan. Dari hasil analisis tipe leher 1 dan 2

kemungkinan merupakan wadah berjenis Kendi, yang memiliki ciri-ciri fisik berbadan bulat atau berkarinasi, berleher panjang dan bermulut sempit.



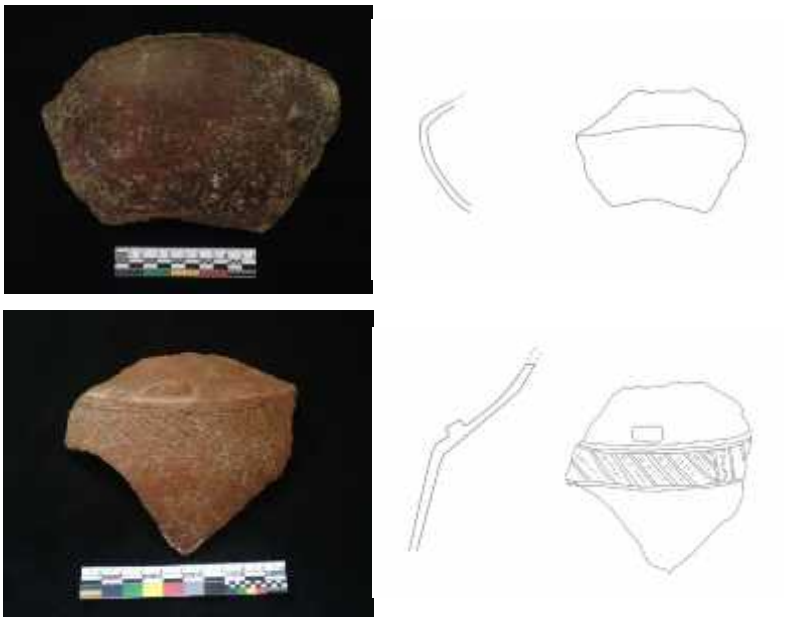
Gambar Leher Tipe I (kiri) dan Leher Tipe II (kanan)
Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

Leher tipe I merupakan leher dengan tipe silinder memanjang yang bagian bibirnya lebih kecil dan semakin kebawah lingkarannya semakin lebar. Tipe silinder ini sebagian permukaannnya halus, sedangkan bagian dalamnya memiliki permukaan yang kasar. Pada irisan penampang berwarna abu - abu. Leher dengan tipe ini memliki dua warna yaitu berwaran merah dan hitam. Sedangkan leher tipe II memiliki diameter lebih besar dari gambar sebelumnya. Bagian leher jenis ini menebal pada bagian pangkal leher yang dibatasi ornamen berupa 3 susunan garis yang kemudian pada bagian bawahnya melebar membentuk badan. Pada bagian permukaan berwarna merah sedangkan permukaan bagian dalamnya kasar meninggalakan cekungan-cekungan kecil dan garis-garis kecil bekas sambungan tanah liat yang tidak di haluskan.

2.1.5. Badan

Badan merupakan bagian tembikar sangat penting karena dapat menunjukkan bentuk tembikar secara jelas. Biasanya badan tembikar ada yang berbentuk bulat ada pula yang berkarinasi. Karinasi merupakan bagian tembikar yang bersudut antara bahu dan badan. Pada tembikar Lia Gusi juga ditemukan fragmen berkarinasi. Jika dilihat dari bentuknya karinasi pada tembikar Lia Gusi memiliki sudut yang tumpul namun memiliki bentuk badan yang berbeda. Karinasi tipe I memiliki badan yang bulat dan karinasi terletak dibagian tengah badan tembikar. Sedangkan karinasi tipe II memiliki badan yang lonjong dan karinasi terletak di bagian bahu, serta terdapat ragam hias geometris dibawah karinasi.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)



Karinasi Tipe I (atas) dan Karinasi Tipe II (bawah)
Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.2. Teknologi Pembuatan Tembikar Lia Gusi

2.2.1. Teknik Pembentukan Tembikar

Teknik pembentukan tembikar dapat diamati dengan memperhatikan jejak yang tertinggal pada penampang bagian luar maupun bagian dalam.Teknik pembentukan tembikar terdiri atas teknik pembentukan dengan menggunakan alat dan teknik pembentukan tanpa menggunakan alat.Selain kedua teknik tersebut terdapat juga teknik gabungan yaitu teknik yang menggabungkan antara menggunakan alat dan tanpa menggunakan alat.Teknik pembentukan dengan menggunakan alat seperti, teknik tatap landas, teknik roda putar, teknik cetak sedangkan teknik tanpa menggunakan alat seperti teknik pijit, teknik spiral/cincin dan teknik lempeng.

2.2.1.1. Teknik Tatap Landas

Teknik tatap landas merupakan teknik pembentukan dengan menggunakan alat yaitu berupa pemukul atau alat tatap dan pelandas yang biasanya adalah batu atau benda keras lainnya.Teknik ini meninggalkan jejak cenkungan – cekungan di bagian dalam tembikar yang merupakan bekas alat pelandas.Sedangkan jejak pemukul terlihat pada bagian luar tembikar.Namun kadang pada bagian permukaan tembikar sudah di haluskan atau diberi ragam hias.Sehingga untuk mengetahui bahwa tembikar menggunakan teknik tatap landas berdasarkan permukaan bagian dalamnya (Rangkuti dan Pojoh, 1991:22).

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)



Fragmen Tembikar dengan Teknik Pembentukan Tatap Landas
Didokumentasi dan dibuat oleh Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.2.1.2.Teknik Roda Putar

Jenis roda putar yang bisa digunakan yaitu roda putar lambat dan roda putar cepat.Dalam teknik ini, adonan diletakkan ditengah permukaan alas roda putar yang digerakkan (baik oleh tangan maupun secara mekanis). Pembentukan dilakukan bersamaan dengan memutar alas roda putar, dengan cara dipijit sambil ditarik kearah yang diinginkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan .Tembikar yang dibentuk dengan cara ini biasanya meninggalkan jejak yang di sebut striasi (Rangkuti dan Pojoh, 1991:21). Pada tembikar Lia Gusi fragmen tembikar menggunakan teknik pembentukan roda putar lambat yang jejak buatnya terdapat pada beberapa jenis periuk dan tempayan. Selain itu juga terdapat pada penampang badan yang memiliki ragam hias menyisir karena ragam hias yang dihasilkan terlihat searah dan lurus.

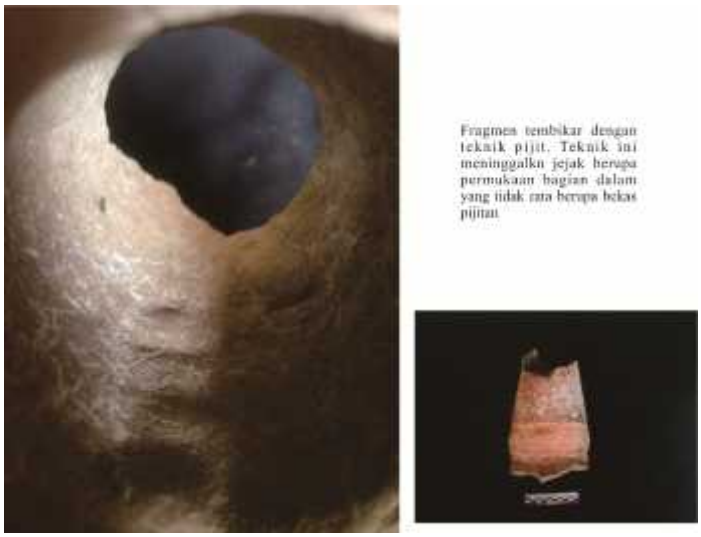


Fragmen Tembikar dengan Teknik Pembentukan Roda Putar, oleh Eri Rahmi Fauziah, 2018

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

2.2.1.3. Teknik Pijit

Teknik pijit merupakan teknik pembentukan tanpa menggunakan alat yaitu dilakukan dengan cara memijit adonan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pembentukan dengan teknik ini biasa langsung ditelapak tangan bila benda yang ingin dibuat berukuran kecil atau dengan alas apabila benda yang dibuat berukuran besar.Tembikar dengan menggunkan teknik ini memiliki permukaan yang tidak rata akibat dari tekanan jari tangan pada bagian luar dan dalamnya, kecuali bagian luarnya dihaluskan.Selain itu tembikar dengan teknik pembentukan ini memiliki penampang yang tebal (Rangkuti dan Pojoh, 1991:19). Tembikar Lia Gusi yang memiliki jejak buat seperti ini pada permukaanya terdapat pada bagian fragmen leher.



Fragmen Tembikar dengan Teknik Pembentukan Pijit
Didokumentasi dan dibuat oleh Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.2.2. Teknik Pembentukan Ragam Hias

Ragam hias pada tembikar umumnya dipengaruhi oleh kemampuan manusia pendukungnya. Semakin maju peradabannya semakin banyak dan rumit variasi ragam hiasnya. Hal ini disebabkan adanya nilai estetis yang dimiliki pembuat tembikar dalam memperindah hasil produksi tembikar buatannya. Biasanya pembuatan ragam hias dilakukan saat tembikar masih basah atau setengah kering hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pembuatan/pembentukan ragam hias. Pada umumnya, terdapat beberapa teknik pembuatan ragam hias pada tembikar yaitu teknik lukis (painting), teknik tekan (impressed), teknik gores (inseced), teknik cungkil (exiced), teknik tempel (applied applique), dan teknik tusuk. Teknis lukis bisa diterapkan pada tembikar yang belum atau sudah dibakar, sedangkan teknik hias lainnya hanya dapat diterapkan pada tembikar yang belum dibakar (McKinnon, 1996: 16).

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.1 (Juni 2020): 26 - 39
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

2.2.2.1. Teknik Gores

Teknik gores merupakan teknik yang penerapannya menggunakan benda tajam dan runcing yang digoreskan pada permukaan tembikar. Goresan – goresan yang dihasilkan bisa berupa garis lurus, melengkung, miring, maupun bentuk persegi sesuai keinginan pembuat. Proses pembentukan teknik garis dilakukan pada saat tembikar masih basah ataupun setengah kering hal ini dilakukan untuk mempermudah penerapan garis pada permukaan tembikar.



Pembentukan Ragam Hias dengan Teknik Gores, Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.2.2.2. Teknik Tekan

Teknik tekan merupakan teknik yang penerapannya menggunakan suatu benda yang memiliki bentuk tertentu kemudian ditekankan pada permukaan tembikar. Teknik ini digunakan pada saat permukaan tembikar masih lunak sehingga pada saat menekankan benda tertentu menghasilkan bentuk yang jelas (Rangkuti dan Pojoh, 1991:26). Berdasarkan hasil analisis, ragam hias dengan teknik tekan pada Lia Gusi hanya terdapat bentuk lingkaran ganda. Motif hias dengan lingkaran dan titik hanya terdapat pada satu fragmen dan terletak di bagian bibir.

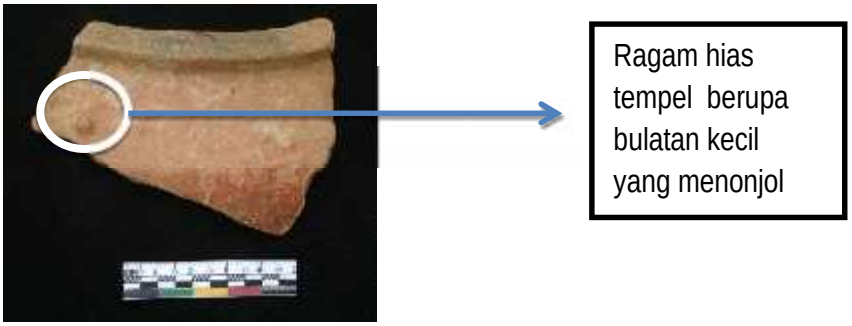


Teknik Tekan dengan Motif Hias Lingkaran, Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.2.2.3. Teknik Tempel

Teknik tempel merupakan teknik hias dengan cara menambahkan sesuatu sesuatu (biasanya dari bahan yang sama dengan jenis tembikarnya) pada permukaan tembikar (Rangkuti

dan Pojoh, 1991:27). Hiasan yang ditambahkan dengan teknik ini memiliki bentuk yang bergama sesuai keinginan pembuat. Ragam hias yang ditemukan dengan teknik ini berupa bulatan kecil yang menonjol dan terdapat pula yang berbentuk persegi panjang dan berbentuk vertikal.



Fragmen dengan Motif Hias Tempel, Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

2.2.2.4. Teknik Gabungan

Teknik gabungan merupakan gabungan dari beberapa teknik. Pada tembikar Lia Gusi ditemukan dua teknik kombinasi, pertama gabungan antara teknik tempel dan teknik garis, kedua gabungan antara teknik garis dan teknik tekan. Berdasarkan hasil analisis kedua foto dibawah memiliki 2 kombinasi ragam hias yaitu tempel dan garis.



Motif Hias Gabungan Geometris dan Tempel
Dokumentasi Eri Rahmi Fauziah, 2018

3. SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap temuan fragmen tembikar dari situs Lia Gusi terdapat 30 fragmen yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 13 fragmen tepian, 6 fragmen leher, 3 fragmen karinasi dan 8 fragmen yang memiliki ragam hias. Dari hasil rekonstruksi bentuk tepian dapat diketahui bahwa fragmen tembikar tersebut merupakan jenis wadah yang terdiri dari 1 mangkuk, 3 periuk dan 7 tempayan.Proses pembentukan tembikar situs Lia Gusi diketahui dari hasil pengamatan terhadap fragmen yang memiliki aspek teknologis. Dari pengamatan ciri-ciri atribut teknologis maka diketahui bahwa tembikar di Lia Gusi merupakan

tembikar yang dibentuk dengan teknik pijit, tatap pelandas, dan teknik tatap landas yang dipadukan dengan roda putar.

Bentuk dan jenis tembikar dapat diketahui dari hasil rekonstruksi bibir dan tepian tembikar.Bagian tepian terdiri dari tepian dengan orientasi tegak, melengkung, tepian dengan lengkungan sederhana serta orientasi tepian tegak dan menebal.Berdasarkan bentuk tepian diketahui wadah berbentuk mangkuk, periuk, tempayan dan kendi.Bagian leher di temukan 2 tipe yaitu leher dari periuk dan leher dari kendi.Selain itu terdapat juga teknik pembuatan ragam hias.disitus ini terdapat 3 jenis teknik pembuatan ragam hias yang pertama teknik gores, teknik tekan dan perpaduan antara teknik gores dan teknik tempel. Dan ragam hias yang dihasilkan berupa ragam hias geometris yang terdiri dari garis dan lingkaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim.2011. Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara.Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Makassar.

Intan, M Fadhlan S. 2011. Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar Dari Situs Minaga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Kalpataru Majalah Arkeologi Vol 20 No 1, 2011 hal 52-74.Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

McKinnon, Edwards. 1991. Buku Panduan Analisis Keramik. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Mundarjito.1986. Penalaran Induktif-Deduktif Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV 1986. Jakarta. Dept Pendidikan dan Kebudayaan.

Rangkuti, Nurhadi dan Pojoh, Ingrid H.E. 1991.Buku Panduan Keramik Indonesia Field School Of Archaeology. Trowulan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional The Ford Foundation.

Soejono, R.P. 2011. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka

Sukendar, Haris. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.